

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai kerangka penelitian yang melihat realitas sebagai hasil konstruksi dari kemampuan berpikir manusia yang tidak pernah dipertanggungjawabkan sebagai kebenaran yang tetap, tetapi merupakan permasalahan dan selalu berubah (Guba, 1990 dalam Murdiyanto, 2020). Dengan kata lain, realitas dalam paradigma konstruktivisme bersifat tidak bebas nilai. Pengguna paradigma ini berorientasi pada produksi pemahaman dunia sosial yang direkonstruksi (Denzin & Lincoln, 2018) berdasarkan pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial (Hidayat, 2002).

Relevansi penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini adalah untuk merefleksikan *Kompas Muda* sesuai dengan interpretasi antara penulis dan *Kompas Muda* yang kemungkinan berbeda dengan hasil interpretasi penelitian serupa. Hal ini dikarenakan penelitian konstruktivis merupakan penelitian reflektif yang ingin merefleksikan suatu realitas sosial sesuai penghayatan subjek-subjek terkait dalam realitas itu sendiri (Hidayat, 2002).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Meskipun langkah kerja penelitian kuantitatif dan kualitatif cukup mirip, penelitian kualitatif lebih menekankan pada teks dan data foto, memiliki langkah analisis data yang unik, dan prosedur pendekatannya beragam (Creswell & Creswell, 2023). Para peneliti kuantitatif mengutamakan adanya penjelasan dan pengendalian, sedangkan peneliti kualitatif ingin memahami keterkaitan yang kompleks di antara semua yang ada.

Selain itu, penelitian kualitatif memiliki lebih banyak pendekatan sehingga peneliti perlu menjabarkan secara spesifik data apa saja yang ingin diambil dan bagaimana teknik pengumpulan data tersebut. Menurut Stake (1995), sifat penelitian kualitatif adalah subjektif dan banyak dari hasil temuannya yang berlaku esoterik atau dapat dimengerti oleh sekelompok orang tertentu. Namun subyektivitas ini tidak dipandang sebagai suatu kegagalan yang perlu dihilangkan, tetapi sebagai suatu pemahaman yang penting.

Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Kriyantono (2014) adalah sebagai berikut:

- a. intensif, peneliti berpartisipasi dalam *setting* lapangan dalam waktu yang lama;
- b. perekaman subjek penelitian sangat hati-hati berdasarkan catatan di lapangan dan bukti dokumen;
- c. hasil penelitian dilaporkan dalam deskripsi detail, kutipan, dan komentar;
- d. tidak ada realitas yang tunggal sehingga setiap peneliti menjabarkan realitas pribadinya sebagai bagian dari proses penelitian;
- e. subjektif sebab berdasarkan penggalian interpretasi data peneliti sendiri;
- f. realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.

Penelitian kualitatif dikemas untuk membangun pemahaman empatik bagi pembaca dengan deskripsi yang mendalam, menyampaikan kepada pembaca apa yang ingin disampaikan oleh pengalaman itu sendiri (Von Wright, 1971 dalam Stake, 1995). Penelitian kualitatif menganggap keunikan sebuah kasus sebagai hal yang penting untuk dipahami. Oleh karena itu, tujuan utamanya adalah memahami fenomena atau gejala sosial dengan berfokus untuk memberi gambaran lengkap tentang fenomena yang dikaji (Murdiyanto, 2020).

Peneliti kualitatif membagi persepsi mereka ke dalam episode-episode kunci yang mewakili urutan peristiwa (Stake, 1995). Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tersedia dan sebagaimana adanya. Pertanyaan yang disusun biasanya berorientasi pada kasus atau fenomena, serta mencari pola hubungan yang diharapkan dan juga yang tidak terduga.

3.3 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode studi kasus untuk mengeksplorasi sebuah kasus dalam rupa peristiwa, kegiatan, ataupun program secara mendalam lewat pengumpulan informasi. Stake (dalam Yazan, 2015, p. 139) setuju bahwa definisi studi kasus akan selalu berbeda di setiap disiplin ilmu yang berbeda pula. Oleh karena itu, Stake mengemukakan empat karakteristik penelitian kualitatif yang juga berlaku untuk studi kasus kualitatif: holistik, empiris, interpretatif, dan empatik.

Holistik berarti peneliti harus mempertimbangkan keterkaitan antara fenomena dan konteksnya. Empiris berarti peneliti mendasarkan penelitian pada pengamatan mereka di lapangan. Interpretatif berarti peneliti bersandar pada intuisi mereka dan melihat penelitian sebagai interaksi antara subjek/objek dan peneliti.

Studi kasus mengandalkan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk mengelaborasi aspek individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa secara komprehensif (Kriyantono, 2014). Oleh karena itu, peneliti akan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan data melalui dokumentasi, rekaman, dan bukti fisik lainnya.

Runkel (dalam Stake, 1995) mendefinisikan dua cara yang biasanya digunakan oleh penelitian studi kasus, yakni pemilihan jaring (*casting nets*) dan spesimen pengujian (*testing specimen*). Pemilihan jaring dilakukan

peneliti dengan cara mengamati fenomena yang tampak berbeda dalam sebuah kasus. Metode spesimen bertujuan mempelajari suatu spesies melalui sampel, baik sampel besar atau tunggal. Apabila sebuah fenomena sudah ditemukan, aktivitas lain umumnya memiliki pola yang mudah dikenali sehingga peneliti tinggal mencari urutan dan koherensinya (Stake, 2005).

Studi kasus menurut Stake (1995) terbagi menjadi tiga jenis untuk mempermudah peneliti memilih pendekatan dalam penelitiannya: studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif. Studi kasus intrinsik terjadi ketika peneliti tertarik pada suatu topik, bukan karena dengan mempelajarinya ia dapat mempelajari kasus lain atau masalah umum, tetapi karena peneliti perlu mempelajari kasus khusus tersebut. Peneliti memiliki ketertarikan intrinsik dalam kasus yang dipilihnya dan mengambil tanggung jawab untuk mengevaluasi kasus tersebut. Minat utama peneliti ada dalam kasus yang ditelitinya (Stake, 2005).

Studi kasus instrumental berperan penting untuk mencapai sesuatu selain memahami kasus. Peneliti akan memiliki pertanyaan penelitian, kecurigaan, kebutuhan akan pemahaman umum dan merasa bahwa ia dapat memperoleh wawasan atas pertanyaan tersebut dengan mempelajari kasus tertentu. Tujuan studi kasus di sini adalah untuk melampaui kasus (Stake, 2005). Studi kasus kolektif berarti peneliti perlu mengidentifikasi aspek lain yang berhubungan dengan kasus yang diteliti.

Berdasarkan pembagian tersebut, peneliti menggunakan metode studi kasus intrinsik sebagai langkah untuk mengetahui bagaimana strategi pengelolaan media dengan basis jurnalisme partisipatif (*participatory journalism*) oleh *Kompas Muda*.

3.4 Key Informan

Penelitian ini menggunakan proses pemilihan informan *Kompas Muda* berdasarkan jabatan, kecakapan profesi, dan kesediaan untuk diwawancarai sebagai informan. Menurut Kriyantono (2014), informan adalah seseorang atau anggota kelompok yang diriset dan diharapkan memiliki informasi penting. Dalam penelitian kualitatif, informan memegang kunci sebuah permasalahan atau isu yang kemudian akan ditelaah lebih lanjut oleh peneliti (Creswell & Creswell, 2023). Peneliti kualitatif cenderung tidak menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti lain. Mereka mengumpulkan dan menginterpretasikan sendiri informasi yang diterima dari informan mereka dan dari hasil penelitian pribadi.

a. Budi Suwarna

Budi Suwarna adalah Kepala Desk Budaya *Harian Kompas*. Ia bergabung sebagai wartawan tetap di *Harian Kompas* sejak Januari 2003. Ia ditugaskan di Semarang dan Yogyakarta di Desk Nusantara hingga tahun 2005. Budi kemudian dipindahkan ke Desk NonBerita, dari tahun 2005 hingga 2012. Pada 2015, secara khusus Budi memegang posisi sebagai Kepala Desk Muda & Komunitas, yang kemudian berganti nama menjadi Desk Budaya pada tahun 2022. Sementara itu, Budi tetap menjabat sebagai Kepala Desk Budaya meski ada perubahan redaksional.

b. Maria Susy Berindra

Maria Susy Berindra, atau akrab dipanggil Susy adalah Editor *Harian Kompas*. Susy bergabung sebagai wartawan *Harian Kompas* pada 2001. Ia kemudian menjadi editor di *Kompas Muda* dari tahun 2018 hingga 2023. Saat ini, Susy sedang menjabat sebagai editor *Harian Kompas* sejak tahun 2023.

c. Antonius Alvin Sudirdja

Antonius Alvin Sudirdja akrab dipanggil dengan nama Alvin. Dia merupakan ketua Maganggers *Kompas Muda* angkatan (*batch*) 12 tahun 2021. Alvin mendaftar sebagai videografer dan dia sedang menempuh tahun terakhir di SMK Bhakti Anindya. Saat ini, Alvin tengah menduduki bangku kuliah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara semistruktur, observasi, dan tinjauan dokumen sebagai alat pengumpulan data sekuler. Pada wawancara semistruktur, peneliti sebagai pewawancara biasanya akan membawa daftar pertanyaan tertulis sebagai pedoman, tetapi peneliti berpotensi untuk menanyakan pertanyaan pendukung lain secara bebas guna menambah bobot jawaban informan (Kriyantono, 2014). Wawancara kualitatif dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon dengan informan (Creswell & Creswell, 2023).

Selain itu, wawancara studi kasus umumnya jarang sekali menggunakan pertanyaan yang sama karena setiap informan diharapkan memiliki pengalaman unik dan cerita khusus tersendiri untuk diceritakan (Stake, 1995). Itulah mengapa tujuan wawancara tidak sepenuhnya untuk mendapatkan jawaban ya atau tidak, tetapi deskripsi sebuah episode atau penjelasan.

Ada banyak sekali informasi yang terkumpul yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan pertanyaan penelitian, tetapi yang paling diutamakan adalah jawaban yang berasal dari pertanyaan penelitian (Stake, 2005). Pewawancara diimbau memiliki rencana awal yang kuat agar menerima informasi yang relevan saja (Moleong, 2009) ataupun sebagai rancangan jika gagal mendapatkan pertanyaan yang tepat.

Penulis juga hendak memanfaatkan teknik observasi tidak terstruktur untuk pengumpulan data. Observasi tidak terstruktur dilakukan tanpa perencanaan yang sistematis tentang apa yang akan diamati. Peneliti membuat rancangan observasi, tetapi tidak akan digunakan secara baku seperti dalam observasi sistematis sebab peneliti akan menyesuaikan subjek observasi dengan situasi lapangan (Hasanah, 2016). Berdasarkan buku *The Art of Case Study*, Stake (1995) merangkum panduan dalam melakukan observasi studi kasus.

- a. Antisipasi. Peneliti mencari tahu apa yang ingin didapatkan dari hasil observasi, menyusun pertanyaan dan asumsi yang diterima dari penelitian atau riset terdahulu, menentukan masalah utama, dan menentukan informan yang dapat menjawab isu tersebut.
- b. Kunjungan pertama. Peneliti mengatur akses awal; menyusun perjanjian formal bagi peneliti dan informan; dan mendiskusikan kerahasiaan data, sumber, laporan, dan ketentuan publikasi yang akan berjalan selama dan setelah penelitian.
- c. Persiapan observasi lebih lanjut. Peneliti mengidentifikasi informan dan sumber data tertentu dan mengembangkan prosedur penelitian.
- d. Pengembangan konsep. Peneliti mempertimbangkan ulang struktur teoritis laporan dan mengidentifikasi berbagai kemungkinan yang terjadi selama pengumpulan data.
- e. Pengumpulan dan validasi data. Peneliti melakukan observasi, wawancara dengan informan, mengumpulkan catatan, data mentah ditinjau untuk diinterpretasikan, dan mentriangulasi pengamatan utama. Peneliti bisa menegosiasikan ulang keperluan penelitian dengan informan apabila perlu data tambahan.
- f. Analisis data. Peneliti meninjau data mentah; mencari pola keterkaitan, baik yang berhubungan dengan kasus ataupun tidak; dan menarik kesimpulan sementara.

g. Bagikan kepada masyarakat. Peneliti menuangkan hasil penelitian dalam laporan dan menggambarkan secara luas fenomena yang diteliti.

Selain wawancara semistruktur dan observasi, penulis melakukan pengumpulan data tambahan dengan tinjauan dokumen. Moleong (2009) mengelompokkan sumber dokumen menjadi sumber buku atau majalah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini, penulis meninjau dokumen resmi berupa konten-konten berita milik *Kompas Muda* yang diunggah secara daring.

Yazan (2015) menyimpulkan pernyataan Stake tentang kemampuan yang harus dipunyai peneliti studi kasus, yakni membutuhkan kepekaan dan skeptisisme dalam mengetahui manakah informasi yang mengarah pada pemahaman kasus, mengenali sumber data yang baik, dan secara sadar atau tidak sadar menguji kebenaran dari apa yang dilihat dan memperkuat interpretasi mereka.

3.6 Keabsahan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan gabungan antara triangulasi sumber data dan triangulasi metode milik Stake (1995) untuk menguji keabsahan data. Stake mengemukakan empat strategi triangulasi data yang terdiri dari triangulasi sumber data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metodologis.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan melakukan pengumpulan informasi dari informan berbeda, kemudian jawaban mereka dikomparasi satu sama lain. Pada triangulasi data, peneliti melihat apakah fenomena yang diamati akan tetap memiliki makna sama ketika ditemukan dalam waktu, ruang, atau dengan pihak yang berbeda (p. 113). Protokol ini membantu para peneliti mencari interpretasi atau pengetahuan yang paling

kredibel tentang kasus yang diteliti, serta untuk mendapatkan konfirmasi yang diperlukan (Yazan, 2015).

Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan melaksanakan pengumpulan data lewat metode yang berbeda, baik secara observasi, wawancara, maupun studi dokumen. Dengan pendekatan yang berlipat ganda seperti ini, peneliti cenderung mudah untuk menyurut atau menghilangkan beberapa pengaruh asing dari data (Stake, 1995).

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Stake (1995, p. 53), analisis data mencakup peninjauan data mentah, mencari pola data dan keterkaitan antarkegiatan, menarik kesimpulan sementara, dan menyusun laporan akhir. Tak jauh berbeda, Bogdan & Biklen (1982, dalam Murdiyanto, 2020) berpendapat bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara berkerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan memukan pola, menemukan apa yang penting dan dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data agregasi (pengumpulan) kategoris. Stake (1995, p. 74) menyebut bahwa salah satu cara strategis yang dilakukan peneliti untuk mencapai makna baru tentang kasus adalah melalui agregasi peristiwa hingga sesuatu dapat disimpulkan dari kasus tersebut. Dalam agregasi kategoris, peneliti mengumpulkan dan menguji asumsi awal yang belum terealisasi. Proses ini memakan waktu lebih banyak karena peneliti perlu mencari kesatuan hubungan dari data yang terpecah dan menggabungkan data sesuai kategori.

Penulis menggunakan alat pembantu berupa NVIVO. Sebagai langkah awal, penulis membagi hasil transkrip ketiga informan menjadi tiga poin

utama sesuai pertanyaan penelitian, yakni *Engagement*, *Gatekeeping*, dan *Training* sebagai sub tambahan. Berdasarkan poin tersebut, penulis kembali menghasilkan kategori-kategori baru sesuai isi transkrip wawancara, catatan observasi, dan studi dokumen. Kategori ini terus bertambah seiring dengan data penelitian yang semakin banyak dianalisis.

Penulis melakukan analisis satu per satu. Sebagai contoh dalam transkrip wawancara, penulis melakukan *coding* untuk satu dokumen penuh sehingga kategori data mudah bertambah banyak.

Hasil *coding* ini akan diagregasikan untuk menguji asumsi awal penulis dan menghubungkan data yang memiliki kesinambungan. Kumpulan data yang telah runtut akan disusun dengan tema baru untuk mencakup keseluruhan data tersebut.

